

## MERAJUT TOLERANSI MELALUI DAKWAH ANTARA BUDAYA DILINGKUNGAN PERSATUAN ISLAM (PERSIS)

Sammy Hafidh<sup>1</sup>, Muhamad Riziq Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Bandung

Email: [sammyhafizh@gmail.com](mailto:sammyhafizh@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhamadriziqabdullah@gmail.com](mailto:muhamadriziqabdullah@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study discusses how to cultivate and maintain an attitude of tolerance within the Islamic Union (Persatuan Islam or Persis). The background of this research arises from the reality that Indonesian society is highly diverse in terms of religion, culture, and worldview. In such a context, mutual respect and understanding of differences are essential to maintaining social harmony and peace. As an Islamic organization that upholds the teachings of the Qur'an and the Sunnah, Persis faces the challenge of preserving the purity of Islamic teachings while remaining open to the diversity that exists in society. The purpose of this study is to explore how Persis members understand the concept of tolerance and how this attitude is applied in their daily lives, religious preaching (dakwah), and social activities. This research employs a qualitative approach with in-depth interview techniques conducted with preachers (dai) and key figures of Persis across various regions (cities, districts, and provinces). The findings indicate that tolerance within Persis communities grows through three main factors: a balanced and moderate understanding of religion, a gentle and respectful approach to preaching, and social activities that involve diverse community groups. However, several challenges remain, such as differing opinions among members and the presence of more closed-minded attitudes within certain small groups. Overall, this study concludes that Persis holds strong potential to serve as an exemplary Islamic organization that successfully integrates steadfastness in faith with the spirit of brotherhood and tolerance in a plural society.*

**Keywords:** *Tolerance, Islamic Union (Persis), Dakwah, Diversity, Social Harmony.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara menumbuhkan dan menjaga sikap toleransi di lingkungan Persatuan Islam (Persis). Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam kondisi seperti ini, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan sangat dibutuhkan agar kehidupan sosial tetap rukun dan damai. Persis sebagai organisasi Islam yang berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki tantangan untuk tetap menjaga kemurnian ajaran agama sekaligus bersikap terbuka terhadap perbedaan di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anggota Persis memahami makna toleransi, serta bagaimana sikap tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan dakwah, dan kegiatan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada para dai atau tokoh Persis di berbagai wilayah (kota, kabupaten, dan provinsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi di lingkungan Persis tumbuh melalui tiga hal utama, yaitu: pemahaman agama yang seimbang dan tidak berlebihan, cara berdakwah yang lembut dan menghargai perbedaan, serta kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat.

Walaupun begitu, masih ditemukan beberapa kendala seperti perbedaan pendapat di antara anggota dan pandangan yang cenderung tertutup pada sebagian kecil kelompok. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa Persis berpotensi besar menjadi contoh organisasi Islam yang mampu menggabungkan keteguhan dalam beragama dengan semangat persaudaraan dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

**Kata Kunci:** Toleransi, Persatuan Islam (Persis), Dakwah, Keberagaman, Hidup Rukun.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat beragam. Kita hidup di negeri yang memiliki ribuan pulau, ratusan suku bangsa, berbagai macam bahasa daerah, dan agama yang berbeda-beda. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah punya cara hidup, kebiasaan, dan budaya yang unik. Namun di tengah keberagaman itu, kita semua tetap berada di bawah satu payung besar, yaitu Indonesia. Keberagaman ini adalah kekayaan, tetapi juga tantangan. Tidak jarang perbedaan bisa menimbulkan kesalahpahaman, gesekan, bahkan konflik jika tidak disikapi dengan sikap saling menghargai. Karena itu, nilai toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga dan diperkuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia adalah negara berkembang yang belum menyadari pentingnya menjaga pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya. Hal ini memungkinkan beberapa negara maju dan berkembang mengakui pentingnya hal ini, menjadikan pengetahuan tradisional negara lain sebagai penemuan mereka sendiri dan mendaftarkannya dalam hukum kekayaan intelektual. Ini jelas merugikan komunitas suku yang memiliki kebudayaan tersebut, karena mereka tidak dapat menggunakan kekayaan budaya mereka sendiri untuk meningkatkan ekonomi mereka. (Turnip, 2022)

Salah satu organisasi Islam yang aktif dalam kegiatan dakwah di Indonesia adalah Persatuan Islam (Persis). Persis dikenal sebagai organisasi Islam yang berpegang teguh pada

ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ciri khas dakwah Persis adalah berusaha meluruskan pemahaman umat agar sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Namun, di sisi lain, Persis juga berhadapan dengan realitas masyarakat yang sangat beragam secara budaya. Ada masyarakat Sunda, Jawa, Bugis, Minang, dan banyak lagi. Masing-masing memiliki cara hidup dan pandangan yang berbeda, termasuk dalam cara mereka memaknai agama.

Dalam situasi seperti inilah muncul tantangan besar bagi dai Persis. Bagaimana cara mereka menyampaikan dakwah dengan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam, namun tetap menghargai perbedaan budaya masyarakat? Bagaimana mereka bisa berdakwah tanpa membuat masyarakat merasa budayanya disalahkan atau dihilangkan? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini penting untuk dijawab, karena keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang yang datang ke pengajian, tetapi juga dari seberapa besar dakwah itu bisa menciptakan kedamaian dan saling menghormati di tengah perbedaan.

Konsep “merajut toleransi melalui dakwah antarbudaya” muncul dari kesadaran bahwa dakwah dan budaya bukanlah dua hal yang harus bertentangan. Justru sebaliknya, keduanya bisa berjalan bersama. Budaya adalah cara hidup masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama, sedangkan dakwah adalah upaya menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang bisa memperbaiki dan memperkuat budaya itu sendiri. Ketika dakwah dijalankan dengan

menghargai budaya, maka masyarakat akan merasa lebih diterima. Pesan agama akan lebih mudah dipahami, dan hubungan antara dai dengan masyarakat menjadi lebih hangat.

Individu atau kelompok dari berbagai budaya berkomunikasi satu sama lain untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama. Dalam konteks moderasi beragama, dialog antarbudaya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai universal seperti keadilan, kedamaian, dan saling menghargai. (ITG, 2024)

Sebaliknya, jika dakwah dilakukan dengan cara yang menolak atau merendahkan budaya setempat, maka bisa muncul jarak dan penolakan. Masyarakat mungkin akan menilai bahwa dakwah tersebut menganggap mereka salah, sehingga mereka menjadi enggan untuk mendengarkan. Padahal, tujuan utama dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan cara yang keras atau memaksa.

Disinilah pentingnya toleransi dalam dakwah antarbudaya. Toleransi bukan berarti mencampurkan agama dengan budaya, atau mengorbankan prinsip ajaran Islam. Toleransi adalah kemampuan untuk memahami bahwa setiap masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda, dan bahwa setiap perbedaan bisa menjadi sarana untuk saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Dalam pandangan Islam sendiri, toleransi adalah bagian dari ajaran yang sangat luhur. Rasulullah SAW memberikan contoh nyata bagaimana beliau bisa berdakwah dengan penuh kebijaksanaan di tengah masyarakat Arab yang memiliki beragam suku, kebiasaan, dan keyakinan.

Ketika nilai-nilai toleransi dihidupkan dalam dakwah Persis, maka dakwah tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga

menjadi jembatan sosial yang memperlancar hubungan antarmanusia. Persis memiliki peluang besar untuk menjadi contoh bagaimana dakwah yang tegas dalam prinsip bisa tetap lembut dalam pendekatan. Karena itu, penelitian tentang “merajut toleransi melalui dakwah antarbudaya di lingkungan Persis” menjadi penting dilakukan. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana dai Persis menjalankan dakwah di tengah keberagaman masyarakat, bagaimana mereka menyesuaikan pendekatan dakwah dengan budaya lokal, serta bagaimana upaya mereka dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan jamaah dan masyarakat sekitar.

Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana dakwah Persis bisa menjadi sarana untuk membangun hubungan harmonis antara umat Islam dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda, bahkan mungkin dengan pemeluk agama lain. Karena realitas masyarakat Indonesia tidak bisa dihindari—kita hidup berdampingan dengan berbagai kelompok, dan kedamaian hanya bisa terwujud jika ada saling pengertian dan saling menghargai.

Dari sisi tujuan, penelitian ini ingin mengetahui tiga hal utama. Pertama, untuk memahami bagaimana para dai Persis memaknai dakwah antarbudaya dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan dakwah sehari-hari. Kedua, untuk melihat bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam praktik dakwah di lingkungan Persis, baik dalam pengajaran, interaksi sosial, maupun dalam kegiatan organisasi. Ketiga, untuk menggali pengalaman dan strategi para dai dalam menghadapi tantangan dakwah di tengah masyarakat yang beragam.

Tujuan-tujuan ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang wajah dakwah Persis yang sesungguhnya—

bukan hanya dari sisi ajaran, tetapi juga dari sisi kemanusiaan dan sosialnya. Dakwah yang ideal bukan hanya mengajarkan tentang benar dan salah, tapi juga tentang bagaimana hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan.

Adapun manfaat atau kontribusi penelitian ini bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para dai Persis tentang pentingnya menyeimbangkan antara keteguhan dalam beragama dengan keterbukaan terhadap perbedaan budaya. Dengan memahami hasil penelitian ini, para dai bisa mendapatkan inspirasi dan contoh konkret bagaimana berdakwah dengan lebih bijak, terbuka, dan efektif di masyarakat yang beragam.

Kedua, secara sosial, penelitian ini bisa memberikan kontribusi untuk memperkuat budaya toleransi di masyarakat. Ketika dakwah dijalankan dengan semangat menghargai perbedaan, maka akan tumbuh rasa saling menghormati di antara umat Islam sendiri, maupun antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Masyarakat akan lebih mudah menerima ajaran Islam jika mereka melihat bahwa Islam bukan agama yang menakutkan atau memaksa, melainkan agama yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan keadilan.

Ketiga, dari sisi pendidikan, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran bagi generasi muda, terutama bagi para kader Persis. Generasi muda Persis diharapkan dapat belajar bahwa berdakwah bukan hanya soal menyampaikan ayat dan hadis, tetapi juga soal memahami manusia dan lingkungannya. Dengan memahami nilai-nilai budaya dan cara berpikir masyarakat, mereka bisa menjadi dai yang lebih peka, bijak, dan diterima di mana pun mereka berdakwah.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi masyarakat luas, karena dapat menunjukkan bahwa ajaran Islam dan toleransi tidak bertentangan. Justru, Islam mengajarkan agar manusia hidup saling menghargai. Ketika nilai-nilai Islam dipahami dengan benar, maka akan lahir masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam hal ini, Persis bisa menjadi contoh bagaimana sebuah organisasi Islam mampu menunjukkan wajah Islam yang lembut, cerdas, dan membawa kesejukan di tengah masyarakat yang beragam.

Lebih jauh lagi, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tanggung jawab para ustaz atau dai, tetapi tanggung jawab bersama setiap muslim. Setiap orang bisa berdakwah melalui sikapnya, perkataannya, dan perbuatannya. Ketika seseorang bersikap toleran, menghormati orang lain, dan tidak mudah menyalahkan, sebenarnya ia sedang berdakwah melalui perbuatannya. Dakwah yang seperti inilah yang dibutuhkan di masa sekarang—dakwah yang menyejukkan, bukan yang menegangkan; dakwah yang mendekatkan, bukan yang menjauhkan.

Dalam lingkungan Persis sendiri, semangat ini sudah mulai terlihat dari berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang dilakukan di berbagai daerah. Banyak dai Persis yang kini berusaha memahami masyarakat lebih dalam sebelum berdakwah. Mereka berusaha menyentuh hati masyarakat, bukan hanya menyampaikan ceramah. Ada yang berdakwah melalui kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat terdampak bencana, mengajar anak-anak di pelosok, atau bekerja sama dengan tokoh lintas agama dalam kegiatan kemanusiaan. Semua itu adalah bentuk nyata dari dakwah yang menumbuhkan toleransi.

Namun tentu saja, perjalanan ini belum selesai. Masih banyak hal yang perlu diperkuat,

terutama dalam hal pemahaman tentang budaya dan cara berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda pandangan. Kadang ada sebagian dai atau anggota masyarakat yang masih berpikir bahwa perbedaan budaya adalah ancaman bagi kemurnian agama. Padahal, jika dipahami dengan benar, perbedaan justru bisa menjadi peluang untuk memperluas jangkauan dakwah.

Misalnya, dalam masyarakat Sunda dikenal nilai *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, yang berarti saling menyayangi, saling mengingatkan, dan saling membantu. Nilai ini sangat sesuai dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan kasih sayang antarsesama. Ketika dakwah Persis masuk ke lingkungan seperti ini, dai bisa menggunakan nilai lokal tersebut sebagai jembatan untuk menyampaikan ajaran Islam. Dengan begitu, masyarakat tidak merasa budayanya dihapus, tetapi justru diperkuat oleh nilai-nilai Islam.

Dengan pendekatan seperti ini, dakwah menjadi lebih hidup dan bermakna. Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan hukum dan aturan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menumbuhkan cinta, kebersamaan, dan kepedulian. Inilah yang dimaksud dengan *merajut toleransi melalui dakwah antarbudaya*. Toleransi bukan sekadar slogan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari praktik dakwah sehari-hari.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran yang utuh tentang bagaimana Persis berperan dalam menjaga keseimbangan antara ketegasan dalam ajaran dan kelembutan dalam pendekatan. Penelitian ini juga menjadi ajakan bagi semua pihak untuk terus mengembangkan cara berdakwah yang damai, menghargai perbedaan, dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

Karena pada dasarnya, Islam datang bukan untuk membuat manusia terpecah, tapi untuk menyatukan. Rasulullah SAW bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Maka, dakwah yang baik bukanlah dakwah yang membuat orang merasa takut atau terpojok, melainkan dakwah yang membuat orang merasa dekat dengan Allah dan nyaman dengan sesamanya.

Dengan semangat itulah, penting bagi kita semua khususnya warga Persis untuk terus menenun benang-benang toleransi di tengah masyarakat yang beragam ini. Setiap langkah dakwah, sekecil apa pun, bisa menjadi bagian dari upaya besar untuk merajut kedamaian dan persaudaraan antarbudaya di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan pandangan satu narasumber, yaitu seorang dai muda dari lingkungan Persis. Karakter narasumber dijelaskan singkat agar konteksnya jelas: beliau adalah dai muda yang aktif dalam kegiatan dakwah lokal, berinteraksi rutin dengan berbagai lapisan masyarakat, dan dipercaya oleh komunitas setempat sebagai fasilitator pengajian dan kegiatan sosial. Karena tujuan penelitian adalah menggali bagaimana dakwah antarbudaya dilaksanakan dan bagaimana toleransi dibina dalam praktik sehari-hari, pilihan terhadap satu narasumber yang berpengalaman dipandang memadai untuk mendapatkan gambaran kontekstual dan detail.

Bahan penelitian meliputi: daftar pertanyaan wawancara semi-terstruktur yang disiapkan peneliti untuk memandu percakapan (mencakup pengalaman berdakwah, pemaknaan toleransi, strategi menghadapi budaya lokal, tantangan, dan harapan), alat perekam suara untuk merekam wawancara agar tidak

kehilangan detail, serta dokumen pendukung (foto kegiatan saat mewawancarai).

Lokasi penelitian ditetapkan di IAI Persis, Jl. Ciganitri No.2, Cipagalo, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Wawancara berlangsung langsung di lokasi tersebut agar suasana lebih akrab dan narasumber merasa nyaman berbicara di lingkungan kerjanya sendiri. Waktu pelaksanaan wawancara dicatat secara spesifik: pukul 13.13 (sore siang), sehingga semua catatan waktu dipertanggungjawabkan secara rinci dalam laporan penelitian.

Kegiatan penelitian ini terdiri dari wawancara, dimulai dengan pengenalan tujuan penelitian, permintaan izin perekaman, dan pernyataan persetujuan narasumber untuk ikut serta, wawancara dilakukan secara tatap muka dan terfokus. Peneliti menggunakan pendekatan terbuka, yang memungkinkan narasumber untuk berbicara panjang lebar tentang kisah mereka dan mengikuti alur makna yang muncul, sambil tetap menggunakan daftar pertanyaan sebagai sumber panduan.

Proses pengumpulan data berjalan secara berurutan. Ini termasuk menyiapkan instrumen, menghubungi orang pertama dan mengatur waktu temu, melakukan wawancara yang direkam.

Untuk membuat temuan penelitian mudah dipahami, langkah-langkah sederhana digunakan untuk menganalisis data. Pertama, wawancara direkam. Selanjutnya, peneliti menandai elemen penting yang sering muncul dan mengelompokkannya ke dalam beberapa tema, seperti pemahaman tentang toleransi, cara berdakwah lintas budaya, tantangan, dan harapan. Dari tema-tema ini, peneliti membuat penjelasan atau cerita yang menunjukkan bagaimana toleransi digunakan dalam dakwah di lingkungan Persis.

Dengan metode seperti ini, penelitian berusaha menghasilkan gambaran yang mengenai praktik dakwah antarbudaya dari perspektif seorang dai muda Persis, sekaligus menyediakan dasar reflektif bagi pembaca untuk memahami toleransi dalam praktik dakwah di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Chairul Ismet, seorang dai muda dari keluarga besar Persatuan Islam (Persis), diperoleh banyak pandangan menarik tentang bagaimana toleransi dirajut melalui dakwah antarbudaya di lingkungan Persis. Dari hasil percakapan, dapat disimpulkan bahwa Persis sejak awal berdirinya telah memiliki cara berdakwah yang sangat khas, yaitu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal tanpa mengubah esensi ajarannya.

Chairul menjelaskan bahwa Persatuan Islam lahir dari rahim masyarakat Pasundan, yang memiliki budaya santun, lembut, dan penuh nilai gotong royong. Meskipun pendirinya, seperti K.H. Muhammad Jamjam, memiliki akar keturunan dari Palembang, corak dakwah Persis tumbuh dan berkembang dengan nuansa budaya Sunda yang kuat. Karena itu, dakwah Persis selalu berusaha beradaptasi dengan konteks budaya dimana ia berada. Bagi Persis, kebudayaan bukan penghalang dakwah, tetapi sarana untuk memperluas dan memperdalam pemahaman keagamaan masyarakat.

Beliau juga menegaskan bahwa dalam dakwah Persis, kebudayaan dipandang sebagai instrumen atau alat untuk ekspansi dakwah. Artinya, kebudayaan dijadikan sebagai media agar pesan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan latar belakang berbeda. Pendekatan ini menunjukkan sikap terbuka dan adaptif Persis terhadap perubahan zaman dan

perkembangan budaya. Misalnya, dalam konteks Sunda, bahasa dan simbol-simbol lokal sering digunakan dalam ceramah atau kegiatan dakwah, sehingga masyarakat merasa dekat dan tidak asing dengan pesan agama yang disampaikan.

Dengan demikian, dari sudut pandang komunikasi antarbudaya, dakwah didefinisikan sebagai sebuah gerakan dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada orang-orang yang dia dakwahkan. Dengan mempertimbangkan perbedaan budaya mereka, sang da'i berusaha menggunakan keragaman budaya sebagai salah satu cara (sarana) dakwahnya, agar orang-orang yang dia dakwahkan dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Dakwah dalam komunikasi antarbudaya, bukanlah sekedar transformasi pesan yang bersifat verbal atau nonverbal dari seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) yang keduanya berlainan budaya, akan tetapi lebih dari itu, komunikasi yang dibangun dengan kesadaran bahwa budaya adalah sebuah realitas dalam kehidupan manusia yang lahir dari sebuah ide dan hati secara sadar yang tujuannya untuk kemaslahatan umat manusia. Karena itu, pemahaman terhadap aspek nilai budaya seperti inilah akan mengurangi rintangan dalam berdakwah di lapangan. (Dr. H. Abdul Wahid, 2019)

Chairul memberi contoh bahwa beberapa tokoh Persis seperti Ustaz Suraidin dan Ustaz Charif Rukandi telah lama memanfaatkan media kebudayaan lokal seperti wayang golek, alat musik tradisional, hingga sajak-sajak Sunda sebagai sarana dakwah. Bahkan, karya mereka masih dikenal hingga kini, seperti pada lagu-lagu dari grup Band Karimding Utara yang mengambil inspirasi dari sajak-sajak dakwah Sunda. Ini membuktikan bahwa dakwah Persis

tidak hanya berbicara di atas mimbar, tetapi juga menyatu dengan kehidupan dan seni masyarakat.

Dalam diskusi tentang toleransi, Chairul menegaskan bahwa toleransi adalah hal penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama, terutama di Indonesia yang penuh keberagaman. Menurutnya, toleransi bukan hanya tentang memberi ruang kepada perbedaan, tetapi juga tentang saling menghormati dan memahami. Toleransi muncul dalam dakwah Persis karena kesadaran bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti menghormati sesama manusia tanpa memandang agama atau budaya mereka. Persis memahami hal ini dan menerapkannya dalam setiap langkah dakwahnya.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai keragaman antara lain suku, ras, bahasa dan juga agama. Keberagaman ini merupakan asset bangsa Indonesia yang harus dijaga dan rawat bersama. Keberagaman dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sehingga setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menjelaskan, pentingnya menerapkan prinsip-prinsip kemerdekaan dan kebebasan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda. (Effendy, 2021).

Selain itu, Chairul menyatakan bahwa Persis sangat berhati-hati saat menggabungkan agama dan budaya. Kehati-hatian ini tidak disebabkan oleh sikap konservatif; itu karena ada perbedaan antara hal-hal yang bersifat esensial (ajaran agama) dan hal-hal yang bersifat aksidental (benda budaya atau pelengkap). Dia

menyatakan bahwa Muslim tidak menolak budaya; sebaliknya, mereka memilih beberapa budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, budaya yang menggunakan tradisi, simbol, atau bahasa dapat digunakan; namun, tidak boleh diterima budaya yang menentang tauhid. Sikap selektif ini menunjukkan dakwah Persis yang dewasa di tengah pluralitas budaya.

Menurut (Madjid, 2019), Islam bersifat *inklusif* terhadap kebudayaan, selama nilai-nilai budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan akhlak Islam. Pandangan ini sejalan dengan praktik dakwah Persis yang berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Islam.

Lebih lanjut, Chairul menyatakan bahwa dakwah yang efektif akan menghasilkan toleransi. Menurutnya, nilai-nilai sosial dan kemanusiaan sangat dibahas dalam Al-Qur'an. Toleransi agama dan budaya akan tumbuh secara alami jika dai benar-benar memahami makna dakwah. Dia menganggap Islam sebagai agama yang tidak terbatas karena menekankan sosialitas, rasionalitas, dan kemanusiaan. Akibatnya, Persis berusaha menampilkan Islam yang ramah, bukan marah; Islam yang membangun, bukan menyingkirkan.

Chairul juga menekankan betapa pentingnya generasi muda Persis untuk meneruskan prinsip dakwah yang moderat dan toleran. Ia berpendapat bahwa generasi muda Muslim harus menjadi pahlawan dalam memerangi intoleransi dan kesalahpahaman agama. Mereka perlu terus mempelajari serta mengeksplorasi cara-cara baru agar ajaran Islam dapat disampaikan dengan pendekatan yang relevan terhadap perkembangan budaya dan zaman. Dakwah tidak boleh berhenti pada pola-pola konvensional; sebaliknya, harus dilakukan

dengan inovasi kreatif yang tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam.

Dalam bukunya Islam, Doktrin, dan Peradaban, (Madjid, 2019) menyatakan bahwa Islam dapat diterima dan dimasukkan ke dalam kebudayaan selama nilai-nilai budaya tersebut tidak bertentangan dengan tauhid dan akhlak Islam. Selain itu, Madjid menekankan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak akan terjadi tanpa keberanian umat, terutama generasi muda, untuk berpikir logis, progresif, dan adaptif terhadap perubahan zaman sambil mempertahankan integritas ajaran agama. Oleh karena itu, dakwah yang moderat dan toleran merupakan tanggung jawab moral dan intelektual untuk memasukkan Islam yang rahmatan lil'alamin ke dalam masyarakat kontemporer.

Sebagai penutup Chairul menegaskan bahwa Persis diharapkan menjadi teladan dalam dakwah yang toleran dan menghargai budaya lokal. Dakwah antarbudaya yang dilakukan Persis harus mampu mengharmonikan nilai-nilai agama dan budaya, sehingga Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membawa perdamaian dan kedekatan dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan (Shihab, 2007) bahwa dakwah harus disampaikan dengan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mujadalah billati hiya ahsan* (dialog terbaik), karena pendekatan lembut lebih efektif dalam menanamkan nilai Islam.

Dengan kata lain, dakwah yang menghargai konteks budaya akan membuat Islam tampil sebagai agama yang damai, inklusif, dan relevan bagi kehidupan masyarakat modern.

Chairul menegaskan bahwa budaya dan agama tidak seharusnya dipertentangkan, tetapi justru saling melengkapi. Budaya yang baik

merupakan bagian dari nilai-nilai Islam karena keduanya sama-sama mengajarkan kebaikan, moralitas, dan kemanusiaan. Maka dari itu, dakwah antarbudaya di lingkungan Persis bukan hanya bertujuan menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membangun harmoni sosial, menghargai perbedaan, serta memperkuat persaudaraan di tengah masyarakat yang beragam.

Dengan demikian dakwah yang menghargai budaya adalah bentuk nyata dari Islam rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah di lingkungan Persatuan Islam (Persis) berhasil merajut toleransi melalui pendekatan antar budaya yang bijak dan selektif. Persis mampu memadukan nilai Islam dengan budaya lokal tanpa mengorbankan kemurnian ajaran. Para dai muda Persis menjadi contoh dalam menyampaikan dakwah yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan semangat kebersamaan.

Dakwah berbasis budaya terbukti efektif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat toleransi di tengah masyarakat majemuk. Penelitian ini menegaskan pentingnya melanjutkan tradisi dakwah Persis yang inklusif, terbuka terhadap budaya, dan tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Dengan demikian, dakwah antar budaya di lingkungan Persis tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat semangat toleransi, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan berbudaya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H. Abdul Wahid, M. (2019). *GAGASAN DAKWAH Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta Timur : PRENADAMEDIA GRUP.
- Effendy, M. K. (2021). Menko PMK: Toleransi Antar-Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa. *MENKO PMK*. MEDAN: 1 MAY 2021.
- ITG, G. (2024). *Membangun Dialog Antarbudaya untuk Mendukung Moderasi Beragama*. Garut : <https://gmb.itg.ac.id/membangun-dialog-antarbudaya-untuk-mendukung-moderasi-beragama/>.
- Madjid, N. (2019). *ISLAM Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan Alquran TAFSIR TEMATIK ATAS BERBAGAI PERSOALAN UMAT*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Turnip, R. S. (2022). PENTINGNYA PERLINDUNGAN TERHADAP PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA DALAM NEGARA YANG KAYA AKAN BUDAYA. *"Dharmasisya " Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 2067.